

Determinan Keluhan Dermatitis Kontak Pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Determinant of Contact Dermatitis Complaints in Rice Farmers in East Kotamobagu District

¹Fachry Rumaf, ²Hairil Akbar, ³Moh. Rizki Fauzan, ⁴Besse Rismayani, ⁵Moh. Zey Tungkgi, ⁶Carli Mamonto

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika
e-mail: hairil.akbarepid@gmail.com

Abstrak

Dermatitis kontak merupakan 90% dari penyakit kulit akibat kerja, yang sering dialami oleh petani akibat paparan bahan kimia dan kebersihan perorangan yang buruk. Dermatitis Kontak di Kecamatan Kotamobagu Timur tergolong cukup tinggi, terutama pada petani padi yang memiliki risiko tinggi akibat paparan bahan iritan dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur. Metode penelitian ini menggunakan desain Cross-Sectional Study terhadap 81 responden petani padi di wilayah Motoboi Besar, Kobo Kecil, Tumubui, Sinindian, dan Moyag pada September–Desember 2025. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik chi-square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara personal hygiene (Sig.=0,000), penggunaan alat pelindung diri (APD) (Sig.=0,000), dan masa kerja (Sig.=0,000) dengan keluhan dermatitis kontak. Sebaliknya, faktor usia (Sig.=0,064) dan durasi kerja (Sig.=1,000) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap keluhan dermatitis kontak pada petani padi. Faktor personal hygiene dan APD serta faktor masa kerja menjadi determinan utama dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur. direkomendasikan dinas pertanian atau kepala desa agar melakukan edukasi setiap sekali seminggu tentang kepatuhan penggunaan APD saat bekerja, menjaga perilaku personal hygiene kepada petani padi.

Kata kunci: Dermatitis Kontak, Keluhan, Petani Padi, Kotamobagu Timur.

Abstract

Contact dermatitis accounts for 90% of occupational skin diseases, often experienced by farmers due to exposure to chemicals and poor personal hygiene. Contact dermatitis rates in East Kotamobagu District are quite high, particularly among rice farmers, who are at high risk due to exposure to irritants and a lack of awareness of personal hygiene. This study aims to analyze the determinants of contact dermatitis complaints in rice farmers in East Kotamobagu District. This research method used a Cross-Sectional Study design on 81 rice farmer respondents in the Motoboi Besar, Kobo Kecil, Tumubui, Sinindian, and Moyag areas in September–December 2025. Data were collected through questionnaires and analyzed using the chi-square statistical test. The results showed a significant relationship between personal hygiene (Sig.=0.000), use of personal protective equipment (PPE) (Sig.=0.000), and work period (Sig.=0.000) with contact dermatitis complaints. In contrast, age (Sig.=0.064) and work duration (Sig.=1.000) did not show a significant relationship with contact dermatitis complaints in rice farmers. Personal hygiene, personal protective equipment (PPE), and work period are the main determinants of contact dermatitis among rice farmers in East Kotamobagu District. It is recommended that the agricultural service or village head provide education once a week regarding compliance with the use of PPE while working, maintaining personal hygiene behavior for rice farmers.

Keywords: Contact Dermatitis, Complaints, Rice Farmer, East Kotamobagu District

Pendahuluan

Dermatitis kontak adalah penyakit kulit eksim inflamasi. Penyakit ini disebabkan oleh bahan kimia atau ion logam yang memberikan efek toksik tanpa memicu respons Sel T (iritan kontak) atau oleh bahan kimia reaktif kecil yang memodifikasi protein dan memicu respons imun bawaan dan adaptif (alergen kontak)¹. Tahun 2023 Executive/HSE (*Health, Safety, and Environment*) telah mencatat terdapat 1.090 kasus baru penyakit kulit yang disebabkan oleh lingkungan kerja, dengan total 1.129 diagnosis baru, dari total diagnosis, 891 kasus (79%) adalah dermatitis kontak, 79 kasus (7%) termasuk penyakit kulit nonkanker seperti urtikaria kontak dan penyakit kuku, sedangkan 159 kasus lainnya (14%) adalah kanker kulit². Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (Perdoski), pada tahun 2021 mengemukakan terdapat sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja adalah

dermatitis kontak, yang meliputi dermatitis kontak iritan (DKI) dan dermatitis kontak alergi (DKA)³. Hasil studi meta-analisis terdapat prevalensi alergi kontak secara konsisten 20% di seluruh Cina, Amerika Utara, dan Eropa. Beberapa hasil tinjauan dari terdapat 20107 individu populasi umum menemukan prevalensi serupa dari alergi kontak pada 20% pekerja⁴. Data epidemiologi Kementerian Kesehatan RI, mengemukakan 97% dari 389 jumlah kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, dengan persentase dermatitis kontak iritan sebesar 66,3% dan dermatitis kontak alergi sebesar 33,7%.⁵

Gangguan kulit merupakan gangguan penyakit yang sering dialami oleh masyarakat, terutama pada masyarakat yang bekerja di iklim yang panas, lembab. Salah satu pekerja yang rentan terkena penyakit kulit adalah petani, karena kurangnya kebersihan perorangan yang kurang baik dalam berkerja di sawah⁶. Dermatitis kontak akibat kerja dapat memiliki dampak negatif akan fungsi dan kualitas hidup para pekerja, mengganggu pekerjaan dan kenyamanan, serta secara tidak langsung berpengaruh terhadap segi ekonomi akibat berkurangnya produktivitas⁷.

Terdapat beberapa faktor yang berisiko yang menyebabkan dermatitis kontak pada masyarakat khususnya pekerja yang tinggal di daerah sungai yaitu faktor eksogen, faktor intrinsik dan faktor lingkungan dan kebersihan. Pada faktor eksogen biasanya pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan bahan iritan (sabun, detergen, pelarut, asam cuka) atau alergen (nikel, bahan pewangi, kosmetik, semen). Lama dan frekuensi paparan berbanding lurus dengan peningkatan risiko⁸. Faktor intrinsik, biasanya pada jenis kelamin wanita memiliki risiko lebih tinggi, sering dikaitkan dengan paparan alergen seperti perhiasan nikel atau produk kosmetik. Insidensi meningkat pada usia lanjut, sering kali karena kulit yang lebih kering dan paparan obat topikal serta riwayat penyakit dermatitis sebelumnya⁹. Hasil studi terdahulu yang di lakukan di areal persawahan di Jawa Tengah menunjukkan bahwa petani dengan masa kerja lebih dari 10 tahun memiliki risiko 3,5 kali lebih tinggi mengalami dermatitis kontak iritan dibandingkan petani dengan masa kerja kurang dari 5 tahun. Paparan kumulatif terhadap air, lumpur, pestisida, dan pupuk kimia menjadi faktor utama peningkatan risiko ini¹⁰. Studi penelitian lainnya mengemukakan pada petani tembakau di provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa bahwa kelompok usia 25-40 tahun memiliki prevalensi dermatitis kontak tertinggi (56,4%). Hasil analisis lainnya dari 180 petani, menemukan bahwa faktor usia mempengaruhi kejadian dermatitis kontak melalui beberapa mekanisme, termasuk kondisi kulit yang berbeda antar kelompok usia dan pola penggunaan alat pelindung diri. Petani usia muda cenderung mengabaikan penggunaan sarung tangan dan pakaian pelindung¹¹.

Faktor kebersihan, biasanya *personal hygiene* yang buruk, seperti jarang mencuci tangan setelah paparan, meningkatkan risiko. Tujuan *personal hygiene* untuk meningkatkan kesehatan individu, menjaga kebersihan diri, dan mencegah penyakit. Kurangnya kesadaran untuk melakukan *personal hygiene* dapat menyebabkan infeksi jamur, bakteri, virus, parasit, dermatitis, dan berbagai masalah kesehatan lainnya¹². Hasil studi penelitian terdahulu menyampaikan bahwa 68,5% petani dengan *personal hygiene* kurang baik mengalami dermatitis kontak, dibandingkan dengan 31,2% pada petani dengan *personal hygiene* baik, sehingga faktor yang berpengaruh adalah kebiasaan tidak mencuci tangan setelah bekerja dan jarang mengganti pakaian kerja¹³.

Faktor lingkungan biasanya pada penggunaan APD yang kurang tepat atau jarang digunakan, seperti sarung tangan, meningkatkan kontak kulit dengan zat berbahaya, serta kondisi kerja yang basah (*wet work*) atau lingkungan lembab sering memicu Dermatitis Kontak Iritan¹⁴. Terdapat hasil studi lainnya, menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian Dermatitis pada Petani di Desa Muara Sindang Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kisam Ilir Kabupaten OKU Selatan¹⁵.

Hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat 3 dari 5 orang petani tersebut sering mengabaikan kebersihan diri mereka sendiri misalnya setelah selesai beraktivitas dari sawah, mereka hanya mencuci tangan di aliran parit yang berdekatan dengan sawah. Kemudian 2 petani lain diantaranya menjelaskan bahwa setelah pulang dari sawah, mereka tidak mengganti pakaian mereka terlebih dahulu saat akan melakukan aktivitas yang lainnya. Selain 5 dari petani yang telah diobservasi, ditemukan pada hasil identifikasi dari *group discussion* petani tersebut masih menggunakan alat pelindung diri seadanya bahkan dengan tidak menggunakan sarung tangan untuk mencampur pupuk sehingga dapat menimbulkan rasa gatal maupun panas kemudian meradang dan hal inilah yang sering membuat petani mengalami keluhan dermatitis. Tujuan untuk melakukan analisis determinan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat observasional analitik dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan dikecamatan Kotamobagu Timur, di beberapa wilayah administrasi Motoboi Besar, Kobo Kecil, Tumubui, Sinindian dan Moyag dengan waktu penelitian selama kurang lebih 3 bulan lamanya dari bulan September – Desember 2025. Populasi yang tercatat pada penelitian ini adalah seluruh petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur dengan jumlah 436 petani. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini setelah di *sampling* dengan menggunakan rumus slovin dengan ketemtuan margin of error sebanyak 10%, sehingga jumlah *sample* yang peroleh sebanyak 81 petani padi. Alat untuk yang digunakan untuk mengukur faktor intrinsik (usia, masa kerja dan durasi kerja), *personal hygiene*, penggunaan APD dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dalam pengelolaannya, dianalisis dengan menggunakan uji statistik uji *chi-square*.

Hasil Penelitian

1. Distribusi frekuensi karakteristik responden, *personal hygiene*, penggunaan APD, dan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Keluhan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Determinan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
≤ 44 Tahun	36	44,4 %
> 44 Tahun	45	55,6 %
Total	81	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	76	93,8%
Perempuan	5	6,2%
Total	81	100%
Pendidikan Terakhir		
SD	18	22,2%
SMP	23	28,4%
SMA	40	49,4%
Total	81	100%
Masa Kerja		
Lama	61	75,3%

Baru	20	24,7%
Total	81	100%
Durasi Kerja		
Tidak Sesuai	33	40,7%
Sesuai	48	59,3%
Total	81	100%

Tabel 1 dapat disampaikan bahwa dari 81 petani padi sebagian besar berada di atas Usia 44 tahun sebesar 45 petani (55,6%), berjenis kelamin laki-laki sebesar 76 petani (93,8%), berpendidikan terakhir tingkat SMA sebesar 40 petani (49,4%), masa kerja tergolong lama sebesar 61 petani (75,3%), serta sebagian besar petani mempunyai durasi kerja yang sesuai sebesar 48 petani (59,3%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi *personal hygiene*, penggunaan APD, dan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Determinan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Personal Hygiene		
Kurang Baik	26	32,1%
Baik	55	67,9%
Total	81	100%
Penggunaan APD		
Tidak Lengkap	54	66,7%
Lengkap	27	33,3%
Total	81	100%
Keluhan Dermatitis Kontak		
Ada Keluhan	28	34,6%
Tidak Ada Keluhan	53	65,4%
Total	81	100%

Tabel 2 dapat disampaikan bahwa dari 81 petani padi sebagian besar memiliki personal hygiene yang baik sebesar 55 petani (67,9%), penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang kurang lengkap sebesar 54 petani (66,7%), dan sebagian besar petani tidak memiliki keluhan Dermatitis Kontak sebesar 53 petani (65,4%).

2. Analisis Determinan Keluhan Dermatitis Kotak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Tabel 3. Hubungan Usia dengan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Usia	Dermatitis Kontak				Total		Sig.
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
> 44 Tahun	8	22,2	28	77,8	36	100	0,064
≤ 44 Tahun	20	44,4	25	55,6	45	100	
Total	28	34,6	53	65,4	81	100	

Tabel 3 dapat menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan umur > 44 dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 8 responden (22,2%) dan yang tidak mengalami

keluhan dermatitis kontak sebanyak 28 responden (77,8%). Sedangkan responden dengan umur ≤ 44 dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 20 responden (44,4%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 25 responden (55,6%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi (0.064) > 0.05 (batas toleransi) yang artinya tidak ada hubungan Usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Tabel 4. Hubungan *Personal Hygienes* dengan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

<i>Personal Hygienes</i>	Dermatitis Kontak				Total		<i>Sig.</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang Baik	1	3,8	25	96,2	26	100	0,000
Baik	27	49,1	28	50,9	55	100	
Total	28	34,6	53	65,4	81	100	

Tabel 4 dapat menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan *personal higienes* kurang baik dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 1 responden (3,8%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 25 responden (96,2%). Sedangkan yang memiliki *personal higienes* baik dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 27 responden (49,1%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 28 responden (50,9%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi (0.000) < 0.05 (batas toleransi) yang artinya ada hubungan *personal higienes* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Tabel 5. Hubungan Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

<i>Penggunaan APD</i>	Dermatitis Kontak				Total		<i>Sig.</i>
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Lengkap	4	7,4	50	92,6	54	100	0,000
Lengkap	24	88,9	3	11,1	27	100	
Total	28	34,6	53	65,4	81	100	

Tabel 5 dapat menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan penggunaan alat pelindung diri tidak lengkap dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 4 responden (7,4%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 50 responden (92,62%). Sedangkan responden penggunaan alat pelindung diri lengkap dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 24 responden (88,9%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 3 responden (11,1%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi (0.000) < 0.05 (batas toleransi) yang artinya ada hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Tabel 6. Hubungan Masa Kerja dengan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Masa Kerja	Dermatitis Kontak				Total		Sig.
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
Lama	14	23,0	47	77,0	61	100	0,000
Baru	14	70,0	6	30,0	20	100	
Total	28	34,6	53	65,4	81	100	

Tabel 6 dapat menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja lama dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 14 responden (23,0%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 47 responden (77,0%). Sedangkan responden dengan masa kerja baru yang mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 14 responden (70,0%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 6 responden (30,0%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi $(0.000) < 0.05$ (batas toleransi) yang artinya ada hubungan masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Tabel 7. Hubungan Durasi Kerja dengan Dermatitis Kontak pada Petani Padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Durasi Kerja	Dermatitis Kontak				Total		Sig.
	Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak Sesuai	11	33,3	22	66,7	33	100	1,000
Sesuai	17	35,4	31	64,6	48	100	
Total	28	34,6	53	65,4	81	100	

Tabel 7 dapat menunjukkan bahwa responden dengan durasi kerja tidak sesuai dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 11 responden (33,3%) dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 22 responden (66,7%). Sedangkan responden yang memiliki durasi kerja sesuai dan mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 17 responden (35,4%), dan yang tidak mengalami keluhan dermatitis kontak sebanyak 31 responden (64,6%). Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikansi $(1.000) > 0.05$ (batas toleransi) yang artinya tidak ada hubungan durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur.

Pembahasan

1. Hubungan usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur, ini dibuktikan dengan nilai sig. $(0.064) >$ nilai batas toleransi sebesar 5%. Faktor usia dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi disebabkan ditemukan bahwa hampir setiap usia kelompok usia memiliki keluhan tentang dermatitis kontak baik di atas 40 tahun maupun kurang dari 40 tahun. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dermatitis kontak tersebut tidak bisa terjadi di semua usia.

Dermatitis kontak merupakan penyakit yang tidak ditentukan oleh faktor usia semata. Petani yang berusia lebih tua cenderung lebih berpengalaman dan lebih berhati-hati dalam menggunakan

alat pelindung diri, sehingga kerentanan kulit akibat penambahan usia dapat ternetralisir. Sementara itu, petani yang lebih muda pun memiliki risiko yang sama karena kurangnya pengalaman dan kewaspadaan dalam melindungi kulit saat bekerja¹⁶. Penelitian ini sejalan dengan hasil studi terdahulu dengan menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan gejala dermatitis¹⁷, serta didukung juga dengan penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan dermatitis kontak iritan dengan nilai p-value sebesar 0,240¹⁸. Berbeda dengan hasil studi pendahuluan yang ini terdapat hubungan antara umur dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Pulau Salemo tahun 2022¹⁹, hal ini dikarenakan usia adalah salah satu dari banyak faktor risiko gangguan kondisi kulit dan memiliki peran penting dalam jumlah kejadian penyakit akibat kerja karena semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan tubuh untuk menghadapi zat toksik akan melemah²⁰.

2. Hubungan *personal hygienes* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygienes* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur, hal ini dibuktikan dengan dengan nilai sig. (0.000) < batas toleransi sebesar 5%. Faktor personal hygiene pada penelitian ini ditemukan sebagian besar personal hygiene terbilang baik dan ada keluhan dermatitis sebesar 49,1%. Peneliti berasumsi bahwa petani kurangnya pemahaman petani tentang pentingnya kebersihan diri sehingga berpotensi besar meningkatkan keluhan dermatitis kontak. Kebiasaan petani yang berkontribusi terhadap masalah ini antara lain tidak segera mandi setelah bekerja di sawah, jarang mencuci tangan dengan sabun setelah kontak dengan pestisida, menggunakan pakaian kerja yang sama berulang kali tanpa dicuci, tidak membersihkan bagian tubuh yang terpapar langsung dengan bahan kimia, serta kurangnya kesadaran untuk mengganti pakaian segera setelah bekerja.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya ada korelasi yang signifikan antara *personal hygienes* dengan kejadian dermatitis kontak. Jika kebiasaan personal hygiene yang buruk ini terus berlanjut, petani berisiko mengalami dermatitis kontak kronis yang lebih sulit disembuhkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi kepada petani tentang pentingnya mencuci tangan dan mandi segera setelah bekerja, penggunaan sabun yang tepat untuk membersihkan sisa bahan kimia, kebiasaan mengganti pakaian kerja secara rutin, serta pemahaman tentang bahaya paparan bahan kimia pertanian terhadap kesehatan kulit²¹.

Penelitian Penelitian lainnya juga sejalan dengan penelitian ini, bahwa kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya penyakit dermatitis. Berikut kebiasaan pekerja dalam melakukan kebiasaannya mencuci tangan yang tidak benar akan dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya dermatitis. Kebiasaan mencuci tangan kurang bersih akan menyebabkan masih terdapatnya sisa bahan kimia yang menempel pada permukaan kulit. Usaha mengeringkan tangan setelah dicuci juga dapat berperan dalam mencegah semakin parahnya kondisi kulit karena tangan yang lembab²². Konsep *personal hygiene* sangat penting karena kebersihan diri merupakan investasi kesehatan yang berdampak langsung pada kualitas hidup seseorang. Pemeliharaan kebersihan yang baik dapat mencegah berbagai penyakit, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan kenyamanan dalam berinteraksi sosial²³.

3. Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur, ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig. } 0.000 < \text{dari nilai batas toleransi } 5\%$. Sebagian besar petani padi disini mempunyai keyakinan kuat tentang penggunaan APD yang justru bisa mempersulit pergerakan mereka saat beraktivitas, serta sebagian besar lainnya meyakini apapun jenis APD yang digunakan jika kurang hati-hati tetap akan celaka. Petani tersebut juga meyakini bahwa kecelakaan kerja yang terjadi bukan hanya dari petani itu sendiri tapi juga cuaca ekstrim yang terjadi secara tiba-tiba.

Kurangnya kesadaran petani dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat pencampuran dan penyemprotan pestisida yang mengakibatkan banyaknya petani yang mengalami keracunan pestisida. Sebaiknya pada saat melakukan pencampuran dan penyemprotan petani harus menggunakan alat pelindung diri (APD) sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dan membaca petunjuk pada kemasan pestisida²⁴. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengemukakan bahwa, banyak dari pekerja petani rumput laut yang tidak menggunakan APD saat bekerja karena pekerja merasa kurang nyaman ketika bekerja dengan menggunakan APD. Menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat melakukan pekerjaan berhubungan erat dengan terjadinya dermatitis kontak pada pekerja. Potensi mengalami dermatitis kontak akibat kerja bisa meningkat, jika pekerja tidak membiasakan diri untuk patuh dalam penggunaan APD saat bekerja²⁵.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan di kecamatan Lubuk Pakam, Medan serupa hasil dengan penelitian ini, ditemukan sebagian besar pekerja tidak menggunakan APD lengkap. Kebanyakan tidak memakai sepatu kerja tertutup seluruh kaki. Para pekerja memakai sandal pada saat bekerja. Responden juga tidak memakai sarung tangan. Alasan mereka tidak menggunakannya karena panas saat digunakan bekerja. Ditemukan juga sebagian besar responden memakai alas kaki saat bekerja tetapi jarang memakai alas kaki yang tertutup seperti sepatu boot, memakai sarung tangan saat bekerja tetapi tidak dalam keadaan bersih²⁶.

4. Hubungan masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur, hal ini dibuktikan dengan nilai $\text{sig. } (0,000) < \text{nilai batas toleransi sebesar } 5\%$. Hasil tersebut diasumsikan oleh peneliti disebabkan karena masih ada beberapa petani padi yang mempunyai masa kerja yang tergolong lama berpotensi memiliki keluhan dermatitis, sehingga exposure yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang panjang menyebabkan kerusakan progresif pada lapisan pelindung kulit pada petani tersebut. Kemudian sebagian besar petani juga yang memiliki masa kerja baru juga memiliki keluhan dermatitis, ini diasumsikan bahwa petani tersebut kurang memiliki pemahaman tentang penggunaan pestisida dengan benar, sehingga berpotensi menimbulkan keluhan dermatitis pada petani.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di Kota Semarang pada pengrajin tahu diperoleh, jumlah pekerja dengan masa kerja > 2 tahun dan mengalami dermatitis kontak iritan lebih lama dari yang berkerja ≤ 2 tahun yang mengalami dermatitis kontak iritan, ini dikarenakan masa kerja yang lama akan lebih memungkinkan untuk bisa mempengaruhi dermatitis kontak iritan karena telah memiliki frekuensi kontak yang sering dan

lama²⁷. Hasil penelitian lainnya sejalan dengan penelitian ini, bahwa dari hasil tersebut diperoleh 89,4% pekerja memiliki masa kerja ≥ 2 tahun, mengindikasikan bahwa paparan jangka panjang meningkatkan risiko dan terdapat 63,6% pekerja terpapar ≤ 8 jam/hari, namun tetap menunjukkan kasus dermatitis yang tinggi, menunjukkan bahwa faktor lain seperti APD dan riwayat atopi lebih berpengaruh²⁸. Masa kerja adalah ukuran yang digunakan untuk menggambarkan durasi atau lamanya seseorang bekerja dalam suatu pekerjaan atau posisi tertentu²⁹.

Berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan pada pekerja laundry di Kecamatan Cipondah, Kota Tangerang diperoleh bahwa, tidak terdapat pengaruh lama kerja terhadap Dermatitis Kontak Iritan (DKI), ini di asumsikan oleh peneliti bahwa kemungkinan ada faktor lain yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak Iritan pada penelitian ini yaitu lama kontak, frekuensi kontak dan kemungkinan variabel yang tidak dilakukan penelitian¹⁸.

5. Hubungan durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di Kecamatan Kotamobagu Timur, ini dibuktikan dengan nilai sig. (1,000) > nilai batas toleransi 5%. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar petani memiliki durasi kerja tergolong sesuai atau kurang dari 8 jam perhari, sehingga intensitas paparan terhadap bahan kimia seperti pestisida dan pupuk relatif lebih singkat dan belum cukup untuk menimbulkan respons iritasi atau sensitisasi pada kulit yang dapat berkembang menjadi keluhan dermatitis kontak. Durasi paparan yang terbatas pada petani padi menyebabkan kulit tidak mengalami tekanan kimiawi yang cukup signifikan untuk memicu terjadinya reaksi inflamasi, sehingga secara statistik durasi kerja tidak terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian dermatitis kontak. Meskipun demikian, hasil ini tetap perlu diwaspadai mengingat masih terdapat sebagian petani yang memiliki durasi kerja yang tergolong tidak sesuai atau lebih 8 jam per hari. Petani padi dengan durasi kerja yang tidak sesuai atau lebih panjang memiliki potensi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami keluhan dermatitis kontak, mengingat semakin lama kulit berinteraksi dengan bahan kimia seperti pestisida, maka semakin besar pula peluang terjadinya akumulasi paparan yang dapat merusak lapisan barier kulit dan memicu timbulnya reaksi iritasi maupun alergi.

Durasi kerja petani merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam rumah tangga petani. Dalam pandangannya, durasi kerja tidak hanya menggambarkan berapa lama petani bekerja, tetapi juga mencerminkan bagaimana petani mengalokasikan waktu pada berbagai kegiatan produktif dan non-produktif dalam siklus usahatannya³⁰. Penelitian yang telah dilakukan tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan pada pengrajin tahu di Kota Semarang, diperoleh ada hubungan antara lama kontak dengan Dermatitis Kontak Iritan, hal ini disebabkan karena lama kontak dengan bahan kimia akan mempengaruhi keluhan kelainan kulit, karena semakin lama kontak dengan bahan kimia maka akan semakin merusak sel kulit hingga kelapisan sel yang lebih dalam dan risiko keluhan akan semakin tinggi. bahwa pekerja yang bekerja dan kontak dengan asam asetat > 3 jam memiliki risiko terjadinya peradangan atau iritasi kulit sehingga akan menimbulkan kelainan kulit²⁷. Hasil penelitian yang lain juga berpendapat tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa terdapat pengaruh antara frekuensi pajanan dan durasi pestisida terhadap Dermatitis Kontak Iritan pada petani apel. Frekuensi penyemprotan yang dianjurkan adalah

setiap 10–14 hari sekali, tergantung pada tingkat serangan hama dan kondisi lingkungan. Namun dalam praktiknya, banyak petani yang melakukan penyemprotan lebih sering karena menganggap semakin sering penyemprotan dilakukan, maka tanaman akan lebih terlindungi dari serangan hama. Begitu juga dengan durasi pestisida, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang terpapar pestisida dalam satu hari kerja, maka semakin tinggi kemungkinan munculnya gejala iritasi kulit³¹. Paparan pestisida dengan durasi lama meningkatkan intensitas dan waktu kontak antara bahan kimia dengan kulit, sehingga peluang bahan aktif untuk menembus lapisan epidermis juga semakin besar. Ketika paparan terjadi terus-menerus selama beberapa jam, lapisan lipid yang menjaga kelembapan kulit akan mengalami kerusakan, menyebabkan menurunnya integritas sawar kulit (*skin barrier dysfunction*)³². Penelitian yang disampaikan oleh peneliti ini tidak sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu, dikarenakan tidak adanya *gold standart* dalam durasi kerja atau lama kontak petani yang terpapar langsung dengan bahan kimia yang digunakan oleh petani dalam pemberian pestisida pada sawahnya.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak terdapat hubungan usia dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.064
2. Terdapat hubungan *personal hygienes* dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.000
3. Terdapat hubungan penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.000
4. Terdapat hubungan masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.000
5. Terdapat hubungan durasi kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada petani padi di kecamatan Kotamobagu Timur dengan nilai signifikansi sebesar 0.000

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka disarankan:

1. Bagi petani diharapkan mengurangi kontak langsung antara kulit dengan bahan-bahan iritan. Langkah ini dapat dilakukan melalui penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti sarung tangan nitril atau karet, sepatu boots, pakaian lengan panjang, serta pelindung wajah bila menggunakan pestisida. Sarung tangan yang digunakan sebaiknya dipilih sesuai jenis paparan.
2. Bagi instansi pemerintah daerah atau Dinas Pertanian dan Kepala Desa di wilayah Kecamatan Kotamobagu Timur terkait diharapkan agar dapat mengadakan sosialisasi, penyuluhan dan edukasi serta demonstrasi selama sekali dalam seminggu kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan APD dengan baik dan benar, serta berperilaku *personal hygines* yang benar.

Daftar Pustaka

1. Mansur AR, Marmi. *Manajemen Dermatitis Kontak Pada Anak*. Edisi Pert. (Sari IM, ed.). CV. Aduna Abimata; 2022.
2. Badan Pusat Statistik. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023 - Tahap I. Badan Pusat Statistik. Published 2023. Accessed April 6, 2026. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>

3. Batubara IS, Hardjodipuro A, Widaty S. Hubungan Antara Pekerjaan Sebagai Tenaga Kesehatan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja. *Media Dermato-Venereologica Indonesia*. 2021;48(1). doi:10.33820/mdvi.v48i1.165
4. Bains SN, Nash P, Fonacier L. Irritant Contact Dermatitis. *Clinical Reviews in Allergy & Immunology*. 2019;56(1):99-109. doi:10.1007/s12016-018-8713-0
5. Pratiwi H, Yenni M, Mirsiyanto E. Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Petani di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2022;2(10):3415-3420. doi:10.47492/jip.v2i10.1337
6. Manik RZ, Siregar PA. Gambaran Personal Hygiene dengan Keluhan Kesehatan Kulit pada Petani Perempuan Di Desa Kuta Dame Kabupaten Pakpak Bharat. *Journal of Gender And Social Inclusion In Muslim Societe*. 2024;5(2). doi:<http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v5i2.20703>
7. Haedir H, Risnawati R, Datu N, Muzfah AW, Asri M, Firmansyah F. Hubungan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan Penggunaan Sarung Tangan Terhadap Kejadian Penyakit Dermatitis pada Masyarakat Ulo-Ulo di Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu Tahun 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*. 2024;4(6 SE-Articles):9573-9588. doi:10.31004/innovative.v4i6.18242
8. Apriliani R, Suherman, Ernyasih, Romdhona N, Fauziah M. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pemulung di TPA Bantargebang. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*. 2022;2(2):221-234. doi:<https://doi.org/10.24853/eohjs.2.2.221-234>
9. Samrusandi A. Overview of Contact Dermatitis Prevention Behavior of Housewives in the Kassi-Kassi Health Center Working Area. Published online 2024. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/52893>
10. Annisa ADS. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene dengan Keluhan Dermatitis Kontak Akibat Kerja (DKAK) Petani Anggota Kelompok Gapsera Sejahtera Mandiri di Desa Rejo Asri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Published online 2025. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/86419>
11. Putri IPS. Hubungan Personal Hygiene dan Penggunaan APD dengan Dermatitis Kontak Petani Tembaku Ambulu. *Medical Technology and Public Health Journal*. 2019;3(2 SE-Articles):141-147. doi:10.33086/mtphj.v3i2.668
12. Onibala I V, Telew AAJ, Panjaitan BSR, Podung BJ, Makkau BA, Makadada FA. Hubungan Personal Hygiene dengan Gejala Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Amurang Barat. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. 2026;4(4 SE-Articles):9309-9317. doi:10.31004/riggs.v4i4.5255
13. Lestari L, Febria D, Isnaeni LMA. Hubungan Personal Hygiene dan Sarana Air Bersih pada Petani Dengan Tingkat Keparahan Penyakit Dermatitis Kontak di Kelurahan Air Tiris. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise*. 2025;3(3 SE-Articles):16-23. doi:10.31004/ijme.v3i3.66
14. Suwanda M. Hubungan Perilaku Personal Hygiene dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Dermatitis Pada Petani Penggarap Sawah di Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Lampung Timur. Published online 2022. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/60382>
15. Meliyanti F, Heryanto E. Faktor Risiko Dermatitis Pada Petani. *Lentera Perawat*. 2022;1(2 SE-Articles):105-113. doi:10.52235/lp.v1i2.139
16. Rahmatika A, Saftarina F, Anggraini DI, Mayasari D. Hubungan Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Petani. *Jurnal Kesehatan*. 2020;11(1):101-107. doi:10.26630/jk.v11i1.1465

17. Bahri S, Puji LKR, Ratnaningtyas TO, Nurkholimah S. Hubungan faktor individu dan personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di wilayah Kelurahan Jelupang Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*. 2024;15(01):75-81.
18. Rianingrum N, Novianus C, Fadli RK. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Laundry Di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan*. 2022;3(2):52-61. doi:10.25077/jk31.3.2.52-61.2022
19. Kaderiah, Alwi MK, Nurgahayu, Mutthalib NU, Muhsanah F. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Rumput Laut Di Pulau Salemo. *Window Public Health Journal*. 2025;5(1 SE-Articles):29-36. doi:10.33096/woph.v5i1.600
20. Rusdhianata AP, Widjasena B, Wahyuni I. Hubungan Usia, Jenis Pekerjaan, Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD), dan Kelayakan Alat Pelindung Diri terhadap Keluhan Dermatitis pada Pekerja Pembuatan Timbangan PT. A Kabupaten Tangerang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2023;22(3). doi:<https://doi.org/10.14710/mkmi.22.3.204-208>
21. Wati H, Tigor H. Situmorang, Paundanan M, Usy Nora Manurung. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di UPTD Puskesmas Kawatuna. *KEWINUS: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*. 2025;2(1 SE-KEWINUS: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan):44-53. doi:10.65175/kewinus.v2i1.17
22. Akbar H. The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020;10(1):1-5. doi:<https://doi.org/10.56338/pjkm.v10i1.1111>
23. Ginting JB, Purba AB, Siregar SD, Suci T, Indonesia P. Jurnal Kemas Prima Indonesia Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi. *Jurnal Kemas Prima Indonesia*. 2024;8(2):111-115. doi:<https://doi.org/10.34012/jkpi.v8i2.5563>
24. Tallo YT, Littik SKA, Doke S. Gambaran Perilaku Petani dalam Penggunaan Pestisida dan Alat Pelindung Diri Terhadap Keluhan Kesehatan Petani di Desa Netenaen Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Pangan Gizi dan Kesehatan*. 2022;11(1 SE-):64-80. doi:10.51556/ejpaizh.v11i1.184
25. Pratiwi AP, Diah T.A T. Hubungan Personal Hygiene Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Dermatitis Kontak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Media Husada*. 2023;12(1):90-97. doi:<https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.328>
26. Manalu SMH, Naingolan IY. Personal Hygiene and Use of Personal Protection for Symptoms of Dermatitis in Waste Transporter Officers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Gizi*. 2022;5(1):2022. doi:<https://doi.org/10.35451/jkg.v5i1.1284>
27. Pradananingrum S, Lestantyo D, Jayanti S. Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, dan Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahu Mrican Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;6(4):378-386. doi:<https://doi.org/10.14710/jkm.v6i4.21442>
28. Prihatinningrum AF TP. Faktor Risiko Dermatitis Kontak Pada Pekerja: Analisis Berdasarkan Usia, Masa Kerja, Dan Penggunaan APD. *Nusantara Hasana Jurnal*. 2025;5(1 SE-Articles):288-294. doi:10.59003/nhj.v5i1.1513
29. Lestari DKA, Martuti S. Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kadar Timbal (Pb) Dalam Urine Petani Padi Di Kalurahan Sidoluhur Kabupaten Sleman: The Influence Of Working Period On Lead (Pb) Levels In The Urine Of Rice Farmer In Sidoluhur District, Sleman District. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*. 2024;7(1):514-518.
30. Baihaqi A, Ajjijah N, Deli A, Bagio B, Ariani R. Alokasi Waktu Kerja Keluarga Petani Kopi di Dataran Tinggi Gayo. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. 2022;23(2):79-88.

doi:10.29103/e-mabis.v23i2.862

31. Rheysita Asmara Dara Savitra, Sri Adila Nurainiwati, Tara Mandiricha. Hubungan Frekuensi dan Durasi Paparan Pestisida dengan Kejadian Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Apel di Desa Tulungrejo Kota Batu. *Indonesian Journal of Health and Psychology*. 2025;1(2 SE-Articles):172-181. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijohap/article/view/2012>
32. Hutagalung AL, Hazlianda CP. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pekerja Binatu Terhadap Dermatitis Kontak di Kelurahan Padang Bulan Tahun 2017. *Media Dermato-Venereologica Indonesia*. 2019;46(3 SE-Artikel Asli). doi:10.33820/mdvi.v46i3.67